BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di (BEI) sebagai subyek penelitian. Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2016-2017. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai sampel karena melihat pengelolaan sumber daya alam di Indonesia yang tidak berbanding lurus dengan penerimaan pajak (Tribun-medan.com, 2014). Dengan kata lain, masih banyak perusahaan yang tidak membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 71 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Berikut adalah perincian proses pengambilan sampel penelitian yang dapat dilihat pada table 4.1 :

Tabel 4.1
Proses pemilihan sampel

No	Kriteria Sampel Perusahaan	Tahun	
		2016	2017
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun	39	41
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan	(2)	(2)
3.	Perusahaan yang memiliki *leverage* bernilai negatif	(3)	(2)
Data yang dapat diproses lebih lanjut		**34**	**37**
3.	Data outlier	(4)	(7)
Total sampel yang dapat diolah		**30**	**30**

Berdasarkan tabel 4.1, dari seluruh sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 dan/atau 2017, hanya 71 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Setelah dikurangi data *outlier* sejumlah 11, total sampel yang dapat diolah berjumlah 60 perusahaan.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari agresivitas pajak, likuiditas, profitabilitas, *corporate governance, leverage,* dan ukuran perusahaan. Hasil Statistik Deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	60	-3,44	,73	,0234	-1,355	,58071
Likuiditas	60	,18	12,65	2,0847	6,415	1,93199
Profitabilitas	60	-,38	,39	-,0008	,005	,12694
Corporate Governance	60	,32	1,00	,6687	,66	,23325
Leverage	60	,02	7,23	1,2631	3,625	1,40013
Ukuran Perusahaan	60	12,70	28,63	20,0140	20,665	4,67111
Valid N (listwise)	60					

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada masing-masing variabel. Agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar -3,44 dengan nilai maksimumnya sebesar 0,73. Rata-rata yang dihasilkan adalah

sebesar 0,0234 dengan median sebesar -1,355. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat ETR dari seluruh perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian cukup tinggi karena berada jauh di atas median. Artinya, dengan semakin tingginya tingkat ETR, maka tindakan agresivitas pajak yang dilakukan tergolong cukup rendah.

Nilai minimum dari variabel likuiditas adalah sebesar 0,18 dengan nilai maksimumnya sebesar 12,65. Nilai yang rendah disebabkan karena hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki. Sebaliknya, nilai yang tinggi dihasilkan karena aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Rata-rata likuiditas adalah sebesar 2,0847 dengan median sebesar 6,415. Artinya, dari seluruh perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian, likuiditas yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut masih tergolong cukup rendah karena berada di bawah median.

Nilai minimum dari variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA adalah sebesar -0,38 dengan nilai maksimumnya sebesar 0,39. Profitabilitas yang rendah disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan rendah atau bahkan perusahaan mengalami rugi. Sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rata-rata profitabilitas adalah sebesar -,0008 dengan median sebesar 0,005.

Artinya, perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun tersebut.

Nilai minimum dari *corporate governance* adalah sebesar 0,32 dengan nilai maksimumnya sebesar 1,00. Nilai minimum sebesar 0,32 menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi seluruh rekomendasi yang dikeluarkan OJK. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi seluruh rekomendasi. Rata-rata *corporate governance* yaitu sebesar 0,6687 dengan median sebesar 0,66. Penilaian *corporate governance* untuk seluruh perusahaan pertambangan menggunakan *split sample*, yaitu dengan memberikan nilai 0 apabila rasio *corporate governance* berada di bawah median dan memberikan nilai 1 apabila rasio *corporate governance* berada di atas median. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada 60 perusahaan pertambangan, ada 32 perusahaan pertambangan yang memiliki nilai *corporate governance* 0, dan 28 perusahaan pertambangan yang memiliki nilai *corporate governance* sebesar 1. Rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa seluruh perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian telah melaksanakan *corporate governance* dengan cukup baik.

Nilai minimum dari variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER adalah sebesar 0,02 dengan nilai maksimumnya sebesar 7,23. *Leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai sumber utama dalam kegiatan

operasionalnya. Sedangkan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Rata-rata *leverage* adalah sebesar 1,2631 dengan median sebesar 3,625. Artinya, dari seluruh perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian, tingkat *leverage* yang dimiliki masih tergolong cukup rendah sehingga mengindikasikan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki risiko yang tidak terlau besar.

Nilai minimum ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari aset adalah sebesar 12,70 dan nilai maksimum sebesar 28,63. Rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 20,0140 dengan median sebesar 20,655. Artinya, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan yang cukup besar yang memiliki aset cukup tinggi.

C. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat dan menilai kualitas data yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini terdiri dari beberapa pengujian terlebih dahulu agar data tidak bias. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji auto korelasi dan uji multikolineritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* (1-Sampel K-S). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,899

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dalam uji statistik kolmogorov-smirnov dari residual data yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,899>0,05. Nilai tersebut menunjukkan residual model regresi dalam penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta *variance inflation factor* atau VIF. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
[1] (Constant)		
Likuiditas	,738	1,355
Profitabilitas	,568	1,762
Corporate Governance	,292	3,428
Leverage	,785	1,274
Ukuran Perusahaan	,871	1,148
LikuidxCG	,258	3,882
ProfitxCG	,541	1,849

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel penelitian menunjukkan nilai *tolerance*>0,1 dan nilai VIF<10. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Likuiditas	,761
Profitabilitas	,635
Corporate Governance	,771
Leverage	,473
Ukuran Perusahaan	,457
LikuidxCG	,704
ProfitxCG	,776

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bernilai lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Uji Durbin-Watson pada penelitian ini dilihat melalui tabel D-W. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,542[a]	,294	,211	,33959	1,823

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Tabel tersebut menunjukkan nilai D-W sebesar 1,823. Berdasarkan tabel D-W, nilai dU dengan variabel independen berjumlah 2 dan sampel sebanyak 60, memiliki nilai sebesar 1,6518. Hasil tersebut memenuhi syarat dU<dW<4-dU yaitu 1,6518<1,823<2,3482. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari autokorelasi**.**

D. Uji Hipotesis

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis sebelum dimoderasi

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
[1] (Constant)	-,401	,386	-1,038	,304
Likuiditas	,004	,041	,090	,929
Profitabilitas	1,388	,603	2,304	,025
Corporate Governance	,094	,159	,591	,557
Leverage	-,036	,057	-,628	,532
Ukuran Perusahaan	,021	,017	1,253	,216

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis setelah dimoderasi

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
[1] (Constant)	-,347	,400	-,869	,389
Likuiditas	,003	,045	,075	,940
Profitabilitas	1,068	,784	1,362	,179
Corporate Governance	,122	,156	,443	,660
Leverage	-,040	,016	-,670	,506
Ukuran Perusahaan	,019	,010	1,110	,272
LikuidxCG	,015	,052	,296	,768
ProfitxCG	1,964	,950	2,068	,043
Adj. R Square	,211			
F	3,563			
Sig.	,003[a]			

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel tersebut, maka model regresi yang diperoleh yaitu:

ÂP = -,347 + 0,003Lik + 1,068Prof + 0,122CG + 0,015Lik*CG + 1,964Prof*CG – 0,040Lev + 0,019Size

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan:

1. *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif antara likuiditas dengan agresivitas pajak

   Berdasarkan tabel 4.7 atau sebelum dimoderasi, likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,929 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Setelah dimoderasi dengan

corporate governance, likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,768. Nilai signifikansi yang dihasilkan baik sebelum maupun sesudah dimoderasi adalah >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa hipotesis pertama tidak terdukung. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak.

2. *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif antara profitabilitas dengan agresivitas pajak

Berdasarkan tabel 4.7 atau sebelum dimoderasi, profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 1,388 dan nilai signifikansi 0,025<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Setelah dimoderasi dengan *corporate governance*, profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Nilai signifikansi yang meningkat menunjukkan bahwa dengan penerapan *corporate* governance dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat bagi perusahaan untuk tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa hipotesis pertama tterdukung. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Dari uraian hasil hipotesis yang telah dijelaskan, dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H_1	*Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak	Tidak terdukung
H_2	*Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak	Terdukung

D. Pembahasan

1. *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak

Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa dengan penerapan *corporate governance* yang baik, belum tentu memberikan pengaruh kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi untuk tidak bertindak agresif terhadap pajak.

Likuiditas menjadi salah satu informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai salah satu sektor yang cukup memiliki daya tarik bagi para investornya, perusahaan pertambangan harus terus menjaga kinerja keuangannya agar lebih baik karena akan berpengaruh pula pada nilai perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan juga akan

semakin meningkat. Informasi tersebut terdapat dalam laporan keuangan yang menjadi dasar untuk menilai kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi artinya mampu melunasi kewajiban lancarnya. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan pengelolaan kas yang kurang efisien. Berkaitan dengan hal ini, *corporate governance* akan turut mempengaruhi kebijakan likuiditasnya agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan kas (Fadilah dan Saragih, 2014).

Salah satu peran c*orporate governance* yang terstruktur serta memiliki sistem yang bagus dalam suatu perusahaan adalah dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan sebagai wajib pajak dalam menjalankan seluruh kewajiban perpajakannya (Annisa, 2012). Meskipun begitu, hal ini tidak menjamin bahwa *corporate governance* akan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada perusahaan agar tidak melakukan tindakan agresivitas pajak saat tingkat likuiditas perusahaan tinggi.

Ditinjau dari perspektif teori keagenan, mekanisme dari *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan yang dilakukan oleh manajer. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan teori tersebut. Menurut Rahman & Hadiprajitno (2017), *corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris dan dalam jumlah yang besar justru akan menciptakan pengawasan yang kurang efektif. Hal ini terjadi karena lemahnya koordinasi dan komunikasi antara anggota dewan komisaris tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Yogiswari dan Ramantha (2017) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian Sylvia dan Sidharta (2005) dalam Yulia (2016) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen pada perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi saja, bukan dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance.*

2. *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Hasil dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *corporate governance* memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa dengan penerapan *corporate governance* yang baik, maka dapat memberikan pengaruh pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi untuk tidak bertindak agresif terhadap pajak.

Penerapan *corporate governance* yang baik turut meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin baik pengelolaan dalam suatu perusahaan, maka akan menghasilkan tingkat imbal hasil yang lebih baik pula (Tumewu & Alexander, 2014). Selain itu, penerapan *corporate governance* yang semakin baik menandakan bahwa pengendalian dan pengawasan yang dilakukan juga semakin baik.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang paling diminati di kalangan investor. Hal ini dikarenakan harga minyak dunia yang

terus meningkat sehingga akan berimbas pula pada harga produk pertambangan. Calon investor yang akan menanamkan modalnya pasti akan mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa investasi yang ditanamkan kelak akan menghasilkan keuntungan. Berkaitan dengan hal ini, investor cenderung tertarik pada profitabilitas yang tinggi karena memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi atau berada dalam kondisi yang menguntungkan.

Profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi lebih lanjut karena memberikan kesan positif atas kinerja yang dilakukan. Hal ini akan semakin mendorong manajer untuk bersikap lebih transparan agar calon investor lebih yakin untuk menanamkan modalnya. Dengan begitu, potensi manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyimpang dari kebijakan ataupun melanggar ketentuan hukum untuk melakukan tindakan agresivitas pajak juga dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yogiswari dan Ramantha (2017) yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dapat meminimalisir agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena jumlah komite audit yang sesuai dengan peraturan BEI dapat menurunkan tindakan manajemen untuk melakukan minimalisasi laba demi kepentingan pajak. Selaras dengan penelitian penelitian Mawati dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa *corporate governance* dapat memoderasi

ROA. Hal ini dikarenakan penerapan proporsi dewan komisaris yang besar serta komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dapat mencegah terjadinya manipulasi penyajian laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dimana dengan adanya mekanisme *corporate governance* maka pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih efektif sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham namun tidak dengan cara menghindar dari kewajiban perpajakan (Yogiswari dan Ramantha, 2017).